

# TINDAK TUTUR ILOKUSI ASERTIF MAKNA KONOTATIF PADA KARAKTER ツンデレ DALAM ANIME “ゼロの使い魔” KARYA ヤマグチノボル

**Shohibul Faizd**

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
shohibul.19058@mhs.unesa.ac.id

**Yovinza Bethvine Sopaheluwakan**

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
yovinzabethvine@unesa.ac.id

## Abstract

Assertive illocutionary speech acts are a type of speech act in which the speaker tries to express or state something that is considered true. Assertiveness includes actions such as stating, informing, claiming, suggesting, complaining, and so on. Tsundere characters are a character type often found in Japanese popular culture, especially in anime, manga, and visual novels. Tsundere characters usually have two contrasting personality sides: one side is cold, harsh, and often tends to be distant or antagonistic towards people they like, while the other side is warm, gentle, and caring which usually emerges when the relationship with that person becomes closer or in certain situations. The researcher conducted research on assertive illocutionary speech acts with connotative meaning in tsundere characters because they had not found other research that discussed in more depth about assertive speech acts and the connotative meaning expressed by tsundere characters. Based on these reasons, this research has a problem formulation of the types of assertive illocutionary speech acts, and the connotative meaning of tsundere characters in the anime Zero no Tsukaima by Noboru Yamaguchi. The theory used is the theory of assertive illocutionary speech acts. This research is a qualitative descriptive research. The data source used comes from the anime Zero no Tsukaima. From the results of this research, it was found that three types of assertive illocutionary speech acts were used, namely assertive illocutionary speech acts of stating 17 data, complaining 7 data, and bragging 4 data, in addition, positive connotative meanings were found in 3 data, neutral 1 data, and negative 6 data.

**Keywords:** pragmatics, illocutionary, assertiveness, forms of speech acts, aspects of speech acts, connotative meaning, tsundere

## 要旨

アサーティブ・イロクマリー・スピーチ・アクトは、話者が真実であると考えられる何かを表現または述べようとする一種のスピーチ・アクトです。アサーティブネスには、述べる、知らせる、主張する、提案する、不平を言うなどの行為が含まれます。ツンデレキャラクターは、日本の大衆文化、特にアニメ、マンガ、ビジュアルノベルでよく見られるキャラクタータイプです。ツンデレキャラクターは、通常、2つの対照的な性格の側面を持っています。1つの側面は、冷たくて厳しく、好きな人に対して距離を置いたり敵意を持ったりする傾向がありますが、もう1つの側面は、通常、その人との関係が深まったときに現れる、温かく優しく思いやりのある性格です。より近い、または特定の状況で。研究者は、ツンデレキャラクターの断定的発話行為と含蓄的意味についてより深く議論した研究が他になかったため、ツンデレキャラクターの含蓄的意味を伴う断定的失言的発話行為について研究を行った。これらの理由を踏まえ、本研究では、ヤマグチノボル原作のアニメ『ゼロの使い魔』におけるツンデレキャラクターの含蓄的意味と、断定的発話行為の類型を定式化するという問題を提起した。この研究は定性的記述研究です。データソースはアニメ「ゼロの使い魔」のものを使用しています。この調査の結果、断定的発話行為としては、発言17件、愚痴7件、自慢4件の3種類が使用されていることが分かり、また、肯定的な含意を示すものは3件であった。データ、ニュートラル1データ、およびマイナス6データ。

キーワード: 語用論、非言語的、自己主張、言語行為の形式、言語行為の側面、含意的な意味、ツンデレ

## PENDAHULUAN

*Zero no Tsukaima* adalah salah satu serial anime lawas Jepang yang memiliki 4 season dimana satu season terdapat 12-13 episode dan setiap episode berdurasi berkisar antara 23-24 menit, studio yang bertanggung jawab untuk memproduksi anime ini adalah J.C. staff. Serial anime ini adalah salah satu serial yang cukup terkenal di Jepang karena dari 22 volume light novel yang sudah diterbitkan oleh 'Media Factory' telah dibuat adaptasi anime dan juga manganya. Yang mana hal itu cukup langka karena pembuatan anime di Jepang biasanya hanya untuk mempromosikan light novel dari si pengarang, jadi adaptasi animenya hanya dari volume-volume awal saja. Serial ini juga mendapatkan adaptasi manga yang digambar oleh beberapa pengarang yang berbeda diantaranya yaitu Nana Mochizuki menggambar 7 volume, Takuto Kon menggambar 5 volume, Takamura Masaya menggambar 3 volume, Higa Yukari menggambar 4 volume, dan ada beberapa mangaka yang bekerja sama untuk membuat 9 volume manga. Adaptasi manga yang digambar oleh Nana Mochizuki diserialisasikan di majalah manga Media Factory, Monthly Comic Alive antara Juni 2006 dan Oktober 2009. Manga ini juga dirilis oleh Seven Seas Entertainment di Amerika Utara. Tiga manga spin-off tambahan juga dibuat (salah satunya juga dilokalkan oleh Seven Seas Entertainment), begitu pula tiga novel visual. Karena beberapa pencapaian di atas peneliti tertarik untuk membahas anime ini.

Di dalam anime *Zero no Tsukaima* tentu saja ada karakter yang menjadi pemeran di dalamnya. Karakter-karakter tersebut juga memiliki tindak tutur yang berbeda-beda antar karakter. Seperti contohnya karakter heroine utama di anime ini Louise Françoise Le Blanc de La Vallière atau dalam bahasa Jepang ルイズ・フランソワーズ・ル・ブラン・ド・ラ・ヴァリエール yang juga memiliki sebutan sebagai Zero adalah karakter tsundere yang mana memiliki tindak tutur unik yang sering kali menyangkal sesuatu padahal dirinya sendiri sebenarnya suka akan hal itu. Tindak tutur ini bisa masuk kedalam tindak tutur ilokusi, seperti yang disebutkan oleh Austin (dalam Nadar 2009:11) mengelompokkan tindak tutur menjadi 3 jenis diantaranya yaitu tindak tutur ilokusi yang mana adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan tindak ini disebut juga dengan tindak melakukan sesuatu. Pada tindak ini seseorang berbicara mengenai maksud, fungsi, atau daya ujaran.

Untuk karakter tsundere sendiri karena memiliki maksud tertentu di dalam tuturannya maka bisa dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi. Sebagai contoh seperti dialog di bawah ini :

カトレア : "あなたが可愛いだよ ..."

ルイズ : "そんなことないもん"

Pada dialog di atas Louise sebagai karakter tsundere menolak pujian yang diutarakan oleh Cattleya dengan menggunakan tindak tutur ilokusi asertif.

Penelitian tentang tindak tutur ilokusi asertif menjadi penting karena menurut Searle (2003) asertivitas merupakan kunci dalam interaksi sosial yang sehat dan efektif. Memahami bagaimana tindak tutur ilokusi asertif digunakan dalam berbagai konteks sosial membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik, peningkatan hubungan antar pribadi, dan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika kekuasaan dan hierarki dalam interaksi manusia.

Penelitian karakter tsundere dalam bahasa linguistik penting karena karakter tersebut menampilkan pola komunikasi yang unik dan menarik. Melalui analisis linguistik, kita dapat mempelajari bagaimana karakter tsundere menggunakan bahasa untuk mengekspresikan emosi, mengelola hubungan interpersonal, dan membangun identitas. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan bahasa dalam konteks fiksi dan bagaimana pola komunikasi semacam itu dapat memengaruhi persepsi dan pengalaman pembaca atau penonton.

## METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) yang memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih pas dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Karena itulah penelitian kualitatif akan sangat cocok digunakan untuk meneliti tindak tutur karena tindak tutur merupakan perilaku atau sikap dari sebuah subjek yang diteliti. Adapun untuk memperkuat hal itu menurut Bogdan dan Taylor (1975), mengartikan bahwasanya penelitian kualitatif juga termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini nantinya dari anime yang berjudul "Zero No Tsukaima"

karya Noboru Yamaguchi yang di mana main heroine dalam anime itu adalah seorang karakter tsundere yang bernama Louise Françoise Le Blanc de La Vallière atau dalam bahasa Jepang ルイズ・フランソワーズ・ル・ブラン・ド・ラ・ヴァリエール yang juga memiliki sebutan sebagai Zero.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut (Mashun, 2005:90) metode simak adalah metode yang mana cara memperoleh datanya dalah dengan cara menyimak. Sedangkan Sudaryanto (1993:133) menjelaskan kalau teknik simak ini ada beberapa jenis diantaranya adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, teknik rekam. Peneliti dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap untuk mencermati serta menyimak penggunaan tindak tutur oleh karakter tsundere sedangkan teknik catat untuk mencatat dialog antar tokoh yang melibatkan karakter tsundere.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan penulis di penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Mengklasifikasikan tindak tutur yang dituturkan oleh karakter tsundere berdasarkan bentuk dan fungsinya sesuai dengan jenis pujian yang diterima dan memasukkannya ke dalam tabel agar mudah dipahami.
2. Penulis juga menggaris bawahi tindak tutur yang digunakan oleh karakter tsundere untuk membedakan kalimat yang ada dalam tuturan tersebut.
3. Membuat kesimpulan dari analisis tindak tutur yang dilakukan oleh karakter tsundere berdasarkan bentuk dan fungsi yang ada pada sumber data yang diteliti. Proses penyimpulan ini adalah proses untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dijabarkan di bab pertama.
4. Melaporkan hasil analisis mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur yang digunakan oleh karakter tsundere.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah data yang ditemukan mengenai tindak tutur ilokusi asertif dalam anime “Zero no Tsukaima” karya Noboru Yamaguchi.

**Tabel 1 Data dan Jenis Tindak Tutur Ilokusi Asertif**

No	Klasifikasi bentuk tindak tutur ilokusi asertif	Jumlah data yang ditemukan
1	Tindak tutur ilokusi asertif menyatakan	17
2	Tindak tutur ilokusi asertif membual	4
3	Tindak tutur ilokusi asertif mengeluh	7
Total data yang ditemukan		28

Berdasarkan hasil temuan tersebut beikut adalah contoh dari data yang telah ditemukan:

### Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menyatakan

斉藤 : "あんたケチでない珍しいな"

ルイズ : "誰がケチよ!"

Romaji

Saitō : "Anta kechidenai mezurashīna"

Ruizu : "Dare ga kechiyo!"

Translate :

Saitou : "Tumben banget kamu tidak pelit,"

Louise : "Siapa yang pelit!"

Konteks

Konteks dialog di atas adalah saat Louise ingin membelikan Saitou sebuah pedang untuk melindungi dirinya sendiri. Tapi selama ini Saitou tidak pernah dibelikan apapun jadi dia kaget Louise mau membelikannya sesuatu. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 1 episode 3 menit ke 17.15).

Pembahasan :

Dari dialog di atas dapat disimpulkan kalau Louise mengutarakan tindak tutur asertif menyatakan. Menurut Searle (2003) tindak tutur ilokusi asertif menyatakan salah satu ciri-cirinya adalah pembicara mengungkapkan proposisi yang diyakini sebagai benar, di sini Louise mengungkapkan proposisi kalau dirinya itu tidaklah pelit bisa dilihat dari kata-kata “誰がケチよ!” atau dalam bahasa Indonesia berarti “Siapa yang pelit!”

斉藤 : "ルイズ、なんで赤くなってるんだよ?!"

ルイズ : "赤くなってないわよ!"

Romaji

Saitō : "Ruizu, nande akaku nattendayo?!"

Ruizu : "Akaku nattenaiwayo!"

Translate

Saitou : "Louise, kenapa kau tersipu malu begitu?!"

Louise : "Aku tidak tersipu malu!"

Konteks

Konteks dialog di atas adalah di saat Julio yang adalah seorang kesatria dari putri Henrietta datang berkunjung ke akademi untuk melaksanakan misi yang diberikan kepadanya. Julio ini laki-laki yang memiliki paras ganteng jadi setiap wanita yang ditemuinya pasti akan tersipu malu, tidak terkecuali Louise karena itulah Saitou menegur Louise atas rasa cemburu. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 2 episode 3 menit ke 20.49)

Pembahasan :

Dari dialog di atas dapat disimpulkan kalau Louise mengutarakan tindak tutur asertif menyatakan. Menurut Searle (2003) tindak tutur ilokusi asertif menyatakan salah satu ciri-cirinya adalah pembicara mengungkapkan

proposisi yang diyakini sebagai benar, di sini Louise mengungkapkan proposisi kalau dirinya itu tidak "赤くなって.." atau "Akaku natte," atau dalam bahasa Indonesia "tersipu malu".

斉藤 : "お前もしかして魔法で心が読めるのか?"

ルイズ : "あのね魔法なんか使わなくてもあんたが考えてることなんて見え見えなのよ"

Romaji :

Saitō : "Omae mo shikashite mahō de kokoro ga yomeru no ka?"

Ruizu : "Anone mahō nanka tsukawanakute mo anta ga kangaeteru koto nante mie mienanoyo "

Translate :

Saitou : "Ternyata kamu bisa baca pikiran dengan sihir ya,"

Louise : "Kau tahu, bahkan tanpa sihir sekalipun aku bisa membaca pikiranmu. Semua sudah terlihat jelas dari wajahmu tahu,"

Konteks :

Sebelumnya Saitou ketahuan Louise sedang mengintip kamar kakak perempuannya. Walaupun begitu dia juga memiliki alasan tersendiri untuk melakukan hal itu, karenanya dia pun mencoba membela dirinya saat diinterogasi oleh Louise. Saat sudah hampir ketahuan Saitou pun memuji Louise karena bisa mengetahui apa yang dipikirkannya. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 2 episode 5 menit ke 12.48)

Pembahasan :

Dari dialog di atas dapat disimpulkan kalau Louise mengutarakan tindak tutur asertif menyatakan. Menurut Searle (2003) tindak tutur ilokusi asertif menyatakan salah satu ciri-cirinya adalah pembicara mengungkapkan proposisi yang diyakini sebagai benar, di sini Louise mengungkapkan proposisi kalau pemikiran Saitou itu "見え見え" atau "mie mie" dalam arti Indonesia "terlihat jelas" walau tanpa sihir sekalipun.

ヘンリー : "見事な心構えだ。トリスタインの貴族は軟弱だと聞いていたが、君のような若い女の子がそのような立派な考えを持っているとは"

ルイズ : "あなただって若いじゃないの"

Romaji :

Henrī : "Migotona kokorogamaeda. Torisutain no kizoku wa nanjakuda to kīteitaga, kimi no yōna wakai onnanoko ga sono yōna rippana kangae o motteiru to wa"

Ruizu : "Anata datte wakai janai no"

Translate :

Henry : "Pemikiran yang luar biasa. Aku dengar bangsawan Tristain itu semuanya pengecut, tapi

ternyata seorang gadis muda bangsawan sepertimu juga bisa memiliki pemikiran seperti itu,"

Louise : "Bukankah kamu juga masih muda,"

Konteks :

Konteks dialog di atas adalah saat Saitou dan Louise pergi ke medan perang. Louise adalah bangsawan dari kerajaan Tristain, sedangkan kerajaan Tristain saat itu mengalami peperangan dengan kerajaan Albion, karena itulah Louise memiliki kewajiban untuk mengikuti peperangan. Saat di tengah pertempuran Saitou dan Louise berhasil mengalahkan pasukan musuh, tetapi karena mereka baik hati mereka pun menolong tentara dari kerajaan Albion. Tentara dari kerajaan Albion itu adalah Henry yang juga seorang bangsawan tetapi dari kerajaan Albion. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 2 episode 10 menit ke 13.50)

Pembahasan :

Jenis tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan oleh Louise dalam dialog di atas adalah tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Bisa dibuktikan dari kata-kata "あなただって若いじゃないの" atau "Anata datte wakai janai no" dalam bahasa Indonesia "Bukankah kamu juga masih muda," dalam kata-kata "あなただって..." Atau "Anata datte ..." Dalam bahasa Indonesia "Kamu juga ...," adalah sebuah bentuk pernyataan (Searle, 2003) untuk menyatakan bahwa lawan tutur dan penutur memiliki sebuah kesamaan di sini kesamaan mereka adalah memiliki usia yang masih muda.

斉藤 : "ルイズ、どうしたんだ?"

ルイズ : "斉藤のバカ!"

Romaji :

Saitō : "Ruizu, dō shita nda?"

Ruizu : "Saitō no baka!"

Translate :

Saitou : "Louise, ada apa?"

Louise : "Saitou bodoh!"

Konteks :

Konteks dialog di atas adalah di saat Louise terbangun dari tidurnya karena sedang bermimpi buruk. Dalam mimpinya Saitou pergi meninggalkannya padahal pada kenyataannya Saitou sedang berada di teras kastil menikmati angin malam. Melihat Saitou di teras Louise pun menghampirinya. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 3 episode 1 menit ke 18.05)

Pembahasan :

Jenis tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan oleh Louise dalam dialog di atas adalah tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Bisa dibuktikan dari kata-kata "斉藤のバカ" atau "Saitou no baka," dalam arti bahasa Indonesia

"Saitou bodoh," pada perkataannya menurut John Searle (2003) Louise menyatakan proposisi secara sepihak kalau Saitou itu "バカ" atau "Bodoh".

斉藤 : "ほらいいから行こう"

ルイズ : "待ってていってんだよ、バカ犬!"

Romaji :

Saitō : "Hora ikara ikō"

Ruizu : "Mattete ittendayo, **baka inu!**"

Translate :

Saitou : "Sudahlah, ayo,"

Louise : "Sudah kubilang tunggu dulu, dasar **anjing bodoh!**"

Konteks :

Konteks dalam dialog di atas adalah di saat Saitou mengajak Louise untuk kembali kedalam kastil, tetapi Louise ingin tetap berada di teras. Melihat hal itu Saitou pun sedikit memaksa, karena itu Louise jadi marah kepadanya. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 3 episode 1 menit ke 21.10)

Pembahasan :

Jenis tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan oleh Louise dalam dialog di atas adalah tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Bisa dibuktikan dari kata-kata "...バカ犬!" atau "... Baka ini!" Dalam arti bahasa Indonesia "... Anjing bodoh!" Dalam kata-katanya Louise menyatakan proposisi (Searle, 2003) kalau Saitou adalah "anjing bodoh" ini bisa terjadi karena dalam konteks ceritanya Saitou adalah "familiar" atau "peliharaan" Louise yang dipanggil dari dunia lain.

#### Tindak Tutur Ilokusi Asertif Membual

ルイズ : "別にね、会いたいからじゃないの私は明治貴族なのよ、いつも使い魔を破らせておくのが当たり前の"

Romaji :

Ruizu : "Betsuni ne, aitaikara janaino **watashi wa meiji kizokunanoyo**, itsumo tsukaima o yaburaseteoku no ga atarimaenano"

Translate :

Louise : "Tidak kenapa-kenapa, **aku adalah penyihir dan juga bangsawan**, sudah sepatutnya aku peduli dengan 'familiar' ku,"

Konteks :

Konteks dari dialog di atas adalah di saat Louise dan Saitou sedang pulang ke rumah Louise. Saat itu malam hari dan tentu saja mereka berada di kamar yang berbeda. Karena Louise merasa kesepian, muncul niat untuk menengok Saitou di kamarnya. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 2 episode 4 menit ke 09.24)

Pembahasan :

Jenis tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan oleh Louise dalam dialog di atas adalah tindak tutur ilokusi asertif membual. Bisa dibuktikan dari kata-kata "私は明治貴族なのよ" atau "watashi wa meiji kizokunanoyo" dalam arti bahasa Indonesia "Saya adalah penyihir dan juga bangsawan," menurut Searle (2003) tindak tutur ilokusi membual adalah disaat penutur melebih-lebihkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Di sini Louise membual kalau dirinya adalah seorang penyihir dan bangsawan maka dari itu wajar kalau dia menjenguk Saitou yang statusnya sebgafai seoreang bawahan.

#### Tindak Tutur Ilokusi Asertif Mengeluh

ヘンリエッタ王女: "ルイズは良い使い魔を召喚したわね"

ルイズ : "とんでもない、こんな下品で変な生き物一生の企画ですわ"

Romaji :

Henrietta ōjo : "Ruizu wa yoi tsukaima o shōkan shitawane"

Ruizu : "tondemonai, konna **gehin de henna ikimono isshō no kikaku desuwa**"

Translate :

Putri Henrietta : "Louise sudah memanggil 'familiar' yang baik, ya"

Louise : "Tentu tidak, ini **aib bagiku setelah memanggil 'familiar' yang rendahan dan aneh ini**"

Konteks :

Konteks pada dialog di atas adalah putri Henrietta dan Louise dalam cerita ini merupakan seorang sahabat karib. Hal ini bisa terjadi karena keluarga Louise adalah keluarga bangsawan yang memiliki kedekatan terhadap keluarga kerajaan jadi sejak kecil mereka sering bersama, entah itu bermain bersama sampai belajar bersama di lingkungan istana. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 1 episode 5 menit ke 13.28)

Pembahasan :

Jenis tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan oleh Louise dalam dialog di atas adalah tindak tutur ilokusi asertif mengeluh. Bisa dibuktikan dari kata-kata "...一生の企画ですわ" atau "...isshō no kikaku desuwa" dalam bahasa Indonesia "...Ini adalah aib bagiku" menurut Searle (2003) tindak tutur ilokusi asertif mengeluh adalah ketika penutur menyatakan ketidakpuasan akan hal tertentu di sini Louise mengeluhkan kalau pemanggilan Saitou menjadi 'familiar'nya adalah sebuah aib baginya. Menurutnya seorang bangsawan harusnya memanggil 'familiar' yang lebih kuat daripada hanya seorang manusia biasa. Seperti contoh bangsawan yang lain bisa memanggil sesosok makhluk mitologi naga atau salamander.

斉藤 : "心配しても始まんねえよ、今までだってどうにか乗り切ってきたじゃねえか"

ルイズ : "あんたは気楽でいいわね"

Romaji :

Saitō : "Shinpai shite mo hajimannēyo, ima made datte dōnika norikitekita janē ka"

Ruizu : "Anta wa kirakude īwane"

Translate :

Saitou : "Tidak perlu khawatir, selama ini kau bisa melakukannya bukan?"

Louise : "**Kamu enak ya bisa santai,**"

Konteks :

Sebelum dialog di atas terjadi Louise mendapatkan sebuah tugas dari putri Henrietta, tetapi Louise tidak percaya diri bisa menuntaskan tugas yang diberikan kepadanya. Karena itu Saitou mencoba untuk menghibur Louise dengan meyakinkannya selama ini dia bisa menyelesaikan semua tugasnya dengan baik dan menyuruhnya untuk lebih percaya kepada kemampuan yang dimilikinya. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 1 episode 10 menit ke 07.06)

Pembahasan :

Jenis tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan oleh Louise dalam dialog di atas adalah tindak tutur ilokusi asertif mengeluh. Bisa dibuktikan dari kata-kata "あんたは気楽でいいわね" atau "Anta wa kirakude īwane" dalam bahasa Indonesia "Kamu enak ya bisa santai," dalam kata-kata tersebut terdapat sebuah keluhan yang diutarakan Louise kepada Saitou (Searle, 2003) tentang bagaimana Saitou bisa hidup dengan santai tanpa memikirkan apapun. Tidak seperti Louise yang selalu memikirkan masalah tentang kebangsawanannya. Terdapat kata-kata "...いわね" atau "...iwane" dalam bahasa Indonesia "...enak ya," yang memperkuat keluhannya karena kata-kata tersebut adalah kata pembanding antara hal satu dengan yang lain. Di konteks ini antara nasib Louise dan nasib Saitou yang berbeda 180 derajat.

斉藤 : "殺す好きか?!"

ルイズ : "うるさいわね、ちょっと間違えただけじゃない"

Romaji :

Saitō : "Korusu suki ka?!"

Ruizu : "Urusaiwane! **chotto machigaeta dake janai**"

Translate :

Saitou : "Kau ingin membunuhku ya?!"

Louise : "Diamlah! **Aku hanya melakukan sedikit kesalahan tadi,**"

Konteks :

Konteks dialog di atas adalah saat Louise dan Saitou ingin unjuk kemampuan mereka di depan putri Henrietta.

Louise menggunakan sihirnya dan Saitou menggunakan kemampuan berpedangnya. Tetapi di tengah-tengah unjuk kemampuan sihir Louise meleset dan hampir mengenai Saitou. Selamat Saitou dapat berlindung di balik tembok bangunan sekolah. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 1 episode 5 menit ke 18.34)

Pembahasan :

Jenis tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan oleh Louise dalam dialog di atas adalah tindak tutur ilokusi asertif mengeluh. Bisa dibuktikan dari kata-kata "...ちょっと間違えただけじゃない" atau "...chotto machigaeta dake janai" dalam bahasa Indonesia "... Aku hanya melakukan sedikit kesalahan tadi," dalam kata-kata tersebut Louise mengeluhkan (Searle, 2003) tentang sifat Saitou yang menyalahkannya padahal dia hanya melakukan kesalahan sedikit, dari kata "...じゃない" atau "...janai" dalam bahasa Indonesia "... Bukankah," adalah sebuah kata untuk membela diri yang dilakukan oleh penutur untuk membuat dirinya seakan benar.

**Analisis Makna Konotatif Tindak Tutur Ilokusi Asertif**

Pembahasan tentang makna konotatif ini akan mengeksplorasi berbagai teori yang mendasari konsep ini, menganalisis contoh-contoh penggunaan makna konotatif dalam bahasa sehari-hari dan media, serta menggali implikasi dari konotasi dalam komunikasi dan interaksi sosial.

斉藤 : "あんたケチでない珍しいな"

ルイズ : "誰がケチよ!"

Romaji :

Saitō : "Anta kechidenai mezurashīna"

Ruizu : "**Dare ga kechiyo!**"

Translate :

Saitou : "Tumben banget kamu tidak pelit,"

Louise : "**Siapa yang pelit!**"

Konteks :

Konteks dialog di atas adalah saat Louise ingin membelikan Saitou sebuah pedang untuk melindungi dirinya sendiri. Tapi selama ini Saitou tidak pernah dibelikan apapun jadi dia kaget Louise mau membelikannya sesuatu. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 1 episode 3 menit ke 17.15)

Pembahasan :

Menurut Chair (2012) makna konotatif dalam tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan Louise pada dialog di atas adalah makna konotatif negatif yang merujuk pada kata-kata "ケチ" atau "kechi" dalam bahasa Indonesia "pelit" memiliki makna konotasi sebagai sifat yang tidak baik atau buruk. Sama halnya dengan kata "egois" yang hanya ingin mementingkan dirinya sendiri tanpa peduli dengan kondisi orang lain.

斉藤 : "ルイズ、なんで赤くなってんだよ?!"

ルイズ : "赤くなってないわよ!"

Romaji :

Saitō : "Ruizu, nande akaku nattendayo?!"

Ruizu : "Akaku nattenaiwayo!"

Translate :

Saitou : "Louise, kenapa kau tersipu malu begitu?!"

Louise : "Aku tidak tersipu malu!"

Konteks :

Konteks dialog di atas adalah di saat Julio yang adalah seorang kesatria dari putri Henrietta datang berkunjung ke akademi untuk melaksanakan misi yang diberikan kepadanya. Julio ini laki-laki yang memiliki paras ganteng jadi setiap wanita yang ditemuinya pasti akan tersipu malu, tidak terkecuali Louise karena itulah Saitou menegur Louise atas rasa cemburu. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 2 episode 3 menit ke 20.49)

Pembahasan :

Menurut Chair (2012) makna konotatif dalam tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan oleh Louise dalam dialog di atas adalah makna konotatif positif. Karena "Akaku natte" atau "wajah memerah" itu hanya punya dua pengertian yang pertama adalah "marah" dan kedua "tersipu malu". Dalam dialog di atas arti "tersipu malu" lebih masuk kedalamnya dilihat dari konteksnya.

斉藤 : "お前もしかして魔法で心が読めるのか?"

ルイズ : "あのね魔法なんか使わなくてもあんたが考  
えてることなんて見え見えなのよ"

Romaji :

Saitō : "Omae mo shikashite mahō de kokoro ga yomeru no ka?"

Ruizu : "Anone mahō nanka tsukawanakute mo anta ga kangaeteru koto nante mie mienanoyo "

Translate :

Saitou : "Ternyata kamu bisa baca pikiran dengan sihir ya,"

Louise : "Kau tahu, bahkan tanpa sihir sekalipun aku bisa membaca pikiranmu. **Semua sudah terlihat jelas dari wajahmu tahu,**"

Konteks :

Sebelumnya Saitou ketahuan Louise sedang mengintip kamar kakak perempuannya. Walaupun begitu dia juga memiliki alasan tersendiri untuk melakukan hal itu, karenanya dia pun mencoba membela dirinya saat diinterogasi oleh Louise. Saat sudah hampir ketahuan Saitou pun memuji Louise karena bisa mengetahui apa yang dipikirkannya. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 2 episode 5 menit ke 12.48)

Pembahasan :

Menurut Chair (2012) makna konotatif dalam tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan Louise pada dialog di atas adalah makna konotatif positif yang merujuk pada

kata-kata "見え見え" atau "mie mie" dalam arti Indonesia "terlihat jelas" memiliki makna positif dalam melihat sesuatu dengan pandangan yang jelas. Dalam konteks ini Louise bisa melihat pemikiran Saitou dengan jelas bahkan tanpa bantuan sihir sekalipun.

ヘンリー : "見事な心構えだ。トリスタインの貴族は軟弱だと聞いていたが、君のような若い女の子がそのような立派な考えを持っているとは"

ルイズ : "あなただって若いじゃないの"

Romaji :

Henrī : "Migotona kokorogamaeda. Torisutain no kizoku wa nanjakuda to kīteitaga, kimi no yōna wakai onnanoko ga sono yōna rippana kangae o motteiru to wa"

Ruizu : "Anata datte wakai janai no"

Translate :

Henry : "Pemikiran yang luar biasa. Aku dengar bangsawan Tristain itu semuanya pengecut, tapi ternyata seorang gadis muda bangsawan sepertimu juga bisa memiliki pemikiran seperti itu,"

Louise : "Bukankah kamu juga masih muda,"

Konteks :

.Konteks dialog di atas adalah saat Saitou dan Louise pergi ke medan perang. Louise adalah bangsawan dari kerajaan Tristain, sedangkan kerajaan Tristain saat itu mengalami peperangan dengan kerajaan Albion, karena itulah Louise memiliki kewajiban untuk mengikuti peperangan. Saat di tengah pertempuran Saitou dan Louise berhasil mengalahkan pasukan musuh, tetapi karena mereka baik hati mereka pun menolong tentara dari kerajaan Albion. Tentara dari kerajaan Albion itu adalah Henry yang juga seorang bangsawan tetapi dari kerajaan Albion. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 2 episode 10 menit ke 13.50)

Pembahasan :

Menurut Chair (2012) makna konotatif dalam tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan Louise pada dialog di atas adalah makna konotatif positif yang merujuk pada kata-kata "若い" atau "Wakai" dalam bahasa Indonesia "muda" kata tersebut erat hubungannya dengan "energi yang masih melimpah", "kesempatan yang masih banyak", dan juga "masih memiliki sebuah masa depan" tentu saja semua makna tersebut adalah sebuah makna positif tidak seperti lawan katanya yaitu "老いている" atau "oi te iru" dalam bahasa Indonesia "Tua" yang lebih merujuk kepada konotasi negatif karena erat hubungannya dengan "energi yang sudah sedikit", "kesempatan yang sudah tidak ada", dan "masa depan yang sudah terlewati".

斉藤 : "ルイズ、どうしたんだ?"

ルイズ : "斉藤のバカ!"

Romaji :

Saitō : "Ruizu, dō shita nda?"

Ruizu : "**Saitō no baka!**"

Translate :

Saitou : "Louise, ada apa?"

Louise : "**Saitou bodoh!**"

Konteks :

Konteks dialog di atas adalah di saat Louise terbangun dari tidurnya karena sedang bermimpi buruk. Dalam mimpinya Saitou pergi meninggalkannya padahal pada kenyataannya Saitou sedang berada di teras kastil menikmati angin malam. Melihat Saitou di teras Louise pun menghampirinya. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 3 episode 1 menit ke 18.05)

Pembahasan :

Menurut Chair (2012) makna konotatif dalam tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan Louise pada dialog di atas adalah makna konotatif negatif yang merujuk pada kata "バカ" atau "baka" dalam arti Indonesia "bodoh". Kata "bodoh" secara umum mengandung makna negatif karena biasa digunakan untuk konteks tidak mengetahui sesuatu hal atau tidak bisa melakukan sesuatu hal. Dalam konteks dialog di atas Louise menyebut Saitou bodoh karena Saitou tidak bisa mengetahui apa yang dirasakannya pada saat itu.

斉藤 : "ほらいいから行こう"

ルイズ : "待っていてってんだよ、バカ犬!"

Romaji :

Saitō : "Hora ikara ikō"

Ruizu : "Mattete ittendayo, **baka inu!**"

Translate :

Saitou : "Sudahlah, ayo,"

Louise : "Sudah kubilang tunggu dulu, dasar **anjing bodoh!**"

Konteks :

Konteks dalam dialog di atas adalah di saat Saitou mengajak Louise untuk kembali ke dalam kastil, tetapi Louise ingin tetap berada di teras. Melihat hal itu Saitou pun sedikit memaksa, karena itu Louise jadi marah kepadanya. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 3 episode 1 menit ke 21.10)

Pembahasan :

Menurut Chair (2012) makna konotatif dalam tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan Louise pada dialog di atas adalah makna konotatif negatif yang merujuk pada kata "バカ" atau "baka" dalam arti Indonesia "bodoh" dan "犬" atau "inu" dalam arti Indonesia "anjing". Bisa diartikan makna konotatif negatif karena bodoh biasa dikaitkan dengan seseorang yang tidak bisa melakukan atau memahami sesuatu hal sedangkan anjing di sini juga berkonotasi negatif karena diibaratkan sebagai seseorang

yang kastanya di bawah. Karena itu dalam konteks dialog di atas Saitou yang adalah seseorang yang tidak bisa memahami perasaan Louise dan juga posisinya berada di bawahnya mendapatkan tuturan berkonotasi negatif tersebut.

ルイズ : "別にね、会いたいからじゃないの私は明治貴族なのよ、いつも使い魔を破らせておくのが当たり前なの"

Romaji :

Ruizu : "Betsuni ne, aitaikara janaino **watashi wa meiji kizokunanoyo**, itsumo tsukaima o yaburaseteoku no ga atarimaenano"

Translate :

Louise : "Tidak kenapa-kenapa, **aku adalah penyihir dan juga bangsawan**, sudah sepatutnya aku peduli dengan 'familiar' ku,"

Konteks :

Konteks dari dialog di atas adalah di saat Louise dan Saitou sedang pulang ke rumah Louise. Saat itu malam hari dan tentu saja mereka berada di kamar yang berbeda. Karena Louise merasa kesepian, muncul niat untuk menengok Saitou di kamarnya. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 2 episode 4 menit ke 09.24)

Pembahasan :

Menurut Chair (2012) makna konotatif dalam tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan Louise pada dialog di atas adalah makna konotatif negatif yang merujuk pada kata-kata "使い魔" atau "tsukaima" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "familiar" atau juga "peliharaan". Di sini berkonotasi negatif karena Louise menganggap Saitou sebagai seekor "peliharaan" yang mana dalam konteks cerita memang lah Louise memanggil Saitou dari dunia lain untuk dijakikannya sebagai seekor "peliharaan". Pemanggilan ini juga bersifat wajib untuk seluruh penyihir, tapi dalam kasus Louise karena sihirnya yang unik maka "peliharaan" yang dipanggilnya adalah seorang manusia padahal lazimnya "peliharaan" yang dipanggil seorang penyihir adalah seekor makhluk mistis ataupun monster dari dunia lain.

ヘンリエッタ王女 : "ルイズは良い使い魔を召喚したわね"

ルイズ : "とんでもない、こんな下品で変な生き物一生の企画ですわ"

Romaji :

Henrietta ōjo : "Ruizu wa yoi tsukaima o shōkan shitawane"

Ruizu : "tondemonai, konna **gehin de henna ikimono isshō no kikaku desuwa**"

Translate :

Putri Henrietta : "Louise sudah memanggil 'familiar' yang baik, ya"

Louise : "Tentu tidak, ini **aib bagiku setelah memanggil 'familiar' yang rendah dan aneh ini**"

Konteks :

Konteks pada dialog di atas adalah putri Henrietta dan Louise dalam cerita ini merupakan seorang sahabat karib. Hal ini bisa terjadi karena keluarga Louise adalah keluarga bangsawan yang memiliki kedekatan terhadap keluarga kerajaan jadi sejak kecil mereka sering bersama, entah itu bermain bersama sampai belajar bersama di lingkungan istana. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 1 episode 5 menit ke 13.28)

Pembahasan :

Menurut Chair (2012) makna konotatif dalam tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan Louise pada dialog di atas adalah makna konotatif negatif yang merujuk pada kata-kata "...こんな下品で変な生き物" atau "...konna gehin de henna ikimono" dalam bahasa Indonesia "...Makhluk yang rendah dan aneh ini," dalam kata-kata tersebut terdapat dua makna konotatif negatif yang pertama yaitu "下品" atau "gehin" dalam bahasa Indonesia "rendahan" atau "vulgar" yang merujuk pada status Saitou yang hanyalah manusia biasa kalau dibandingkan dengan Louise yang berstatus sebagai seorang bangsawan dia tentu saja sama seperti makhluk rendah. Sedangkan kata yang kedua adalah "変" atau "hen" dalam bahasa Indonesia "aneh" merujuk dari tingkah laku Saitou yang terkesan aneh bagi kalangan bangsawan seperti Louise. Dua kata-kata tersebut ber makna negatif karena digunakan Louise sebagai hinaan untuk Saitou.

齊藤 : "心配しても始まんねえよ、今までだってどうにか乗り切ってきたじゃねえか"

ルイズ : "あんたは**気楽**でいいわね"

Romaji :

Saitō : "Shinpai shite mo hajimannēyo, ima made datte dōnika norikittekita janē ka"

Ruizu : "Anta wa **kirakude** īwane"

Translate :

Saitou : "Tidak perlu khawatir, selama ini kau bisa melakukannya bukan?"

Louise : "**Kamu enak ya bisa santai,**"

Konteks :

Sebelum dialog di atas terjadi Louise mendapatkan sebuah tugas dari putri Henrietta, tetapi Louise tidak percaya diri bisa menuntaskan tugas yang diberikan kepadanya. Karena itu Saitou mencoba untuk menghibur Louise dengan meyakinkannya selama ini dia bisa menyelesaikan semua tugasnya dengan baik dan menyuruhnya untuk lebih percaya kepada kemampuan yang dimilikinya. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 1 episode 10 menit ke 07.06)

Pembahasan :

Menurut Chair (2012) makna konotatif dalam tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan Louise pada dialog di atas adalah makna konotatif netral yang merujuk pada kata-kata "気楽" atau "kiraku" dalam bahasa Indonesia "santai" kata itu termasuk konotasi netral karena bisa berkonotasi positif juga bisa berkonotasi negatif. Contoh konotasi positifnya adalah "santai" bisa diartikan sebagai bentuk relaksasi untuk membuat tubuh menjadi bugar kembali sedangkan contoh konotasi negatifnya adalah kata "santai" juga bisa dikategorikan sebagai "malas" karena kata itu biasa digunakan oleh penutur untuk meyakinkan lawan tutur kalau dia bisa melakukan suatu hal nanti saja. Sebagai contoh, "santai saja nanti juga bisa" atau "masih banyak waktu, santai saja".

齊藤 : "殺す好きか?!"

ルイズ : "うるさいわね、ちょっと間違えただけじゃない"

Romaji :

Saitō : "Korosu suki ka?!"

Ruizu : "Urusaiwane! **chotto machigaeta dake janai**"

Translate :

Saitou : "Kau ingin membunuhku ya?!"

Louise : "Diamlah! **Aku hanya melakukan sedikit kesalahan tadi,**"

Konteks :

Konteks dialog di atas adalah saat Louise dan Saitou ingin unjuk kemampuan mereka di depan putri Henrietta. Louise menggunakan sihirnya dan Saitou menggunakan kemampuan berpedangnya. Tetapi di tengah-tengah unjuk kemampuan sihir Louise meleset dan hampir mengenai Saitou. Selamat Saitou dapat berlindung di balik tembok bangunan sekolah. (Sumber : anime Zero no Tsukaima season 1 episode 5 menit ke 18.34)

Pembahasan :

Menurut Chair (2012) makna konotatif dalam tindak tutur ilokusi asertif yang diutarakan Louise pada dialog di atas adalah makna konotatif negatif yang merujuk pada kata-kata "うるさい" atau "urusai" dalam bahasa Indonesia "berisik" memiliki makna nada yang tidak mengengakan untuk didengar. Di sini adalah perkataan Saitou yang seakan menyalahkan Louise tentang kemampuan sihirnya, nada yang dipakai Saitou adalah nada yang tidak mengengakan.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini telah menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang diucapkan oleh karakter tsundere. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa karakter tsundere dalam anime "Zero no Tsukaima" menggunakan berbagai macam tindak tutur ilokusi asertif untuk menyampaikan

perasaan dan pikirannya ditemukan tindak tutur ilokusi asertif menyatakan sebanyak 17 data, mengeluh 7 data, dan membual 4 serta makna konotatif positif sebanyak 3 data, netral 1 data, dan negative 6 data. Semua data itu sering kali disampaikan dengan cara yang tidak langsung atau berbelit-belit. Hal ini mencerminkan sifat tsundere yang bertentangan antara sikap kasar di luar tetapi lembut di dalam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi asertif oleh karakter tsundere dapat menciptakan dinamika interaksi yang menarik dan kompleks dalam narasi cerita. Karakter tsundere sering menggunakan pernyataan-pernyataan yang menyiratkan penolakan atau ketidakpedulian, namun sebenarnya memiliki maksud yang berbeda, seperti perhatian atau kasih sayang.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari Anime Zero no Tsukaima karya Noboru Yamaguchi pada dasarnya penelitian ini jauh dari kata sempurna. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan kebahasaan terutama Bahasa Jepang. Adapun saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut: Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi tindak tutur ilokusi lainnya seperti direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dalam karakter tsundere. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana karakter tsundere berkomunikasi secara keseluruhan.

- a. Melakukan studi komparatif antara karakter tsundere dalam berbagai anime atau media lainnya bisa memberikan wawasan yang lebih luas tentang variasi penggunaan tindak tutur ilokusi asertif. Perbandingan ini dapat menyoroti perbedaan dan persamaan dalam cara karakter tsundere berkomunikasi di berbagai konteks budaya dan naratif.
- b. Mengembangkan teori yang lebih spesifik tentang tindak tutur ilokusi asertif dalam konteks budaya Jepang, khususnya dalam media anime, dapat memperkaya literatur linguistik pragmatik. Penelitian ini dapat mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang mempengaruhi cara karakter tsundere berbicara dan berinteraksi.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya dalam pengajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing. Memahami tindak tutur ilokusi asertif dan dinamika komunikasi karakter tsundere dapat membantu siswa memahami konteks budaya dan pragmatik dalam penggunaan bahasa Jepang sehari-hari

### DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M. (2019). "Analisis Tindak Tutur pada Karakter Tsundere: Studi Kasus pada Anime 'Zero no Tsukaima'." *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang*, 12(1), 89-101.
- Cahyono, B. Y. (2002). *Pragmatik*. Surabaya: Genta Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koizumi, Nimotsu. 1996. *入門語用論研究*. Tokyo: Kabushiki Geisha.
- Nadar, K. (2009). *Tindak Tutur Ilokusi: Kajian Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Nuraini. (2018). "Tindak Tutur Asertif dalam Anime: Studi pada Karakter Tsundere." *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 10(2), 123-135.
- Parera, J. D. (2001). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- PRAGMATIK, SUATU KAJIAN, and ERLITA MEGA ANANTA. "JENIS TINDAK TUTUR DAN MAKSUD TUTURAN PENGARANG NOVEL POPULER INDONESIA PERIODE 2001-2010 MELALUI." (2021).
- Purwo, B. K. (2001). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 2004*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putri, D. A. (2020). "Penggunaan Ilokusi Asertif dalam Anime: Studi pada Karakter Tsundere di 'Zero no Tsukaima'." *Jurnal Komunikasi dan Sastra*, 15(3), 201-215.
- Rahardi, Kridalaksana. (2003). *Tindak Tutur: Tinjauan Linguistik dalam Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rahardi, R. K. (2003). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumarsono. (2009). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supardo. (2000). *Konsep Dasar Pragmatik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saifudin, Akhmad. "Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik." *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 15.1 (2019): 1-16.
- Sari, R. (2017). "Pragmatik dan Ilokusi dalam Karakter Tsundere di Anime." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 2017, 45-57.

- Shibatani. 2000. 言語構造. Tokyo. Kuroshio Shuppan.
- Sutedi, dedi. 2011. *Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang (cetakan IV) 日本語学の基礎 NIHONGO GAKU NO KISO*. Bandung: Humaniora
- Suwandi. (2008). Pengantar Semantik: Makna, Struktur, dan Interpretasi. Bandung: Pustaka Jaya.
- Yule, G. (1996). Pragmatics. Oxford: Oxford University Press